

## **PENTINGNYA ILMU DAN KEDUDUKAN ULAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK PERSPEKTIF HADITS**

**Siti Maulidiya Agustin<sup>1</sup>, Ilyas<sup>2</sup>, Alfiah<sup>3</sup>**

[32590424652@students.uin-suska.ac.id](mailto:32590424652@students.uin-suska.ac.id)<sup>1</sup>, [ilyashusti.pps@gmail.com](mailto:ilyashusti.pps@gmail.com)<sup>2</sup>, [alfiah@uin-suska.ac.id](mailto:alfiah@uin-suska.ac.id)<sup>3</sup>

**Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji secara tematik pentingnya ilmu serta kedudukan ulama dalam membentuk karakter peserta didik perspektif Hadits. Kajian dilakukan melalui studi pustaka dengan menelusuri berbagai literatur klasik dan kontemporer yang membahas konsep pendidikan Islam, keutamaan ilmu, dan peran ulama sebagai pewaris nilai-nilai profetik. Pertama menyoroti keutamaan menuntut ilmu sebagai aktivitas yang mengangkat derajat seorang muslim dan membuka jalan menuju pengembangan diri. Kedua menegaskan kedudukan ulama sebagai pewaris ajaran kenabian yang memikul tanggung jawab menjaga kemurnian ilmu serta membimbing masyarakat menuju pemahaman yang benar. Ketiga menekankan kewajiban setiap muslim untuk terus belajar dan mengajarkan ilmu sebagai bagian dari proses pembinaan karakter dan moralitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara perspektif Hadits memberikan fondasi filosofis bagi pembentukan karakter peserta didik melalui penguatan akhlak, pemahaman nilai, dan komitmen terhadap proses pencarian ilmu sepanjang hayat. Selain itu, peran ulama ditempatkan sebagai pilar penting dalam sistem pendidikan Islam karena fungsi mereka sebagai pendidik, teladan moral, dan penjaga integritas keilmuan. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembinaan karakter yang berkelanjutan melalui hubungan harmonis antara pencari ilmu dan para ulama yang membimbingnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam.

**Kata Kunci:** Ilmu, Ulama, Pendidikan Islam, Karakter, Hadits.

### **ABSTRACT**

*This study presents a thematic analysis of knowledge and the role of Islamic scholars in shaping students' character from a Hadith perspective. The study was conducted through a literature review, exploring various classical and contemporary literature that discusses the concept of Islamic education, the virtue of knowledge, and the role of Islamic scholars as inheritors of prophetic values. The first section highlights the virtue of seeking knowledge as an activity that elevates a Muslim's status and paves the way for self-development. The second section emphasizes the position of Islamic scholars as inheritors of prophetic teachings who bear the responsibility of maintaining the purity of knowledge and guiding society towards correct understanding. The third section emphasizes the obligation of every Muslim to continue learning and teaching knowledge as part of the process of character and moral development. The research findings indicate that, from a Hadith perspective, the Hadith provides a philosophical foundation for student character formation through strengthening morals, understanding values, and commitment to the lifelong pursuit of knowledge. Furthermore, the role of Islamic scholars is placed as a crucial pillar in the Islamic education system due to their function as educators, moral role models, and guardians of scientific integrity. Thus, this study confirms that Islamic education emphasizes not only the mastery of knowledge but also the ongoing development of character through a harmonious relationship between knowledge seekers and the scholars who guide them. This research is expected to contribute to the development of the concept of character education from the perspective of the Hadith according to Islamic teaching sources.*

**Keywords:** Knowledge, Scholars, Islamic Education, Character, Hadith.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak pernah terlepas dari dua sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Kedua sumber ini menjadi landasan epistemologis sekaligus operasional dalam membentuk karakter generasi Muslim yang berakhlak mulia, berilmu luas, dan bertakwa kepada Allah SWT. Dalam konteks pendidikan karakter, hadits-hadits Nabi memberikan arahan yang sangat eksplisit mengenai kewajiban menuntut ilmu, keutamaan orang berilmu, serta kedudukan ulama sebagai pewaris para nabi. Ketiga aspek ini saling berkelindan dan menjadi pilar utama pembentukan pribadi Muslim yang paripurna (Thobroni, Nuriyah, & Intan, 2025).

Pentingnya ilmu dalam Islam bukanlah sekadar anjuran biasa, melainkan perintah yang bersifat imperatif. Rasulullah SAW menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim laki-laki maupun perempuan. Pernyataan ini menunjukkan universalitas dan egaliterianisme Islam dalam bidang pendidikan, yang tidak membedakan jenis kelamin, status sosial, maupun etnis. Hadits ini menjadi dasar utama mengapa pendidikan karakter dalam Islam harus dimulai dari kesadaran akan nilai ilmu itu sendiri sebagai ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT (Khon, 2021).

Di samping itu, keutamaan orang yang berilmu juga ditegaskan dalam banyak hadits shahih. Salah satu di antaranya adalah sabda Nabi yang menyatakan keutamaan ulama atas ahli ibadah bagaikan keutamaan bulan purnama atas bintang-bintang di langit. Analogi ini bukan hanya indah secara bahasa, tetapi juga sangat dalam maknanya, yaitu menunjukkan bahwa ilmu yang bermanfaat akan terus memancarkan cahaya petunjuk bahkan setelah pemiliknya wafat, sebagaimana bulan terus menerangi malam meskipun bintang-bintang tetap ada (Aziz, 2024).

Lebih lanjut, kedudukan ulama sebagai pewaris para nabi menjadi puncak penghargaan Islam terhadap orang-orang yang memiliki ilmu dan mengamalkannya. Ulama bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga pelanjut misi kenabian dalam menjaga agama, membimbing umat, dan membentuk karakter generasi penerus. Karena itu, penghormatan terhadap ulama sama artinya dengan penghormatan terhadap ilmu dan terhadap Rasulullah SAW sendiri (Chusna, 2022).

Ketiga hadits yang menjadi fokus kajian ini—yaitu hadits kewajiban menuntut ilmu, hadits keutamaan orang berilmu, dan hadits ulama pewaris nabi—memiliki kaitan yang sangat erat dalam pembentukan karakter peserta didik. Ketiganya tidak berdiri sendiri, melainkan saling menguatkan dan membentuk satu rangkaian logis: ilmu wajib dituntut, orang berilmu memiliki kedudukan mulia, dan ulama sebagai representasi tertinggi orang berilmu menjadi teladan utama dalam pendidikan karakter (Fauziah, 2023).

Realitas pendidikan masa kini menunjukkan adanya krisis karakter di kalangan generasi muda. Banyak peserta didik yang cerdas secara akademik tetapi miskin akhlak, berprestasi dalam sains tetapi lemah dalam adab, dan mahir teknologi tetapi miskin spiritualitas. Kondisi ini menuntut kembali kepada sumber ajaran Islam yang otentik, termasuk hadits-hadits pendidikan yang memberikan panduan lengkap tentang bagaimana membentuk manusia berkarakter mulia sejak dini (Mirza & Badruzaman, 2025).

Oleh karena itu, kajian ini berusaha menggali secara mendalam tiga hadits utama tentang ilmu dan kedudukan ulama, kemudian mengaitkannya dengan proses pembentukan karakter peserta didik dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, diharapkan akan lahir pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana hadits-hadits tersebut dapat menjadi pedoman praktis bagi pendidik dalam membentuk generasi yang tidak hanya pintar, tetapi juga berakhlak karimah (Altsaury & Rahmawati, 2025).

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Segala data dan bahan kajian diperoleh dari kitab-kitab hadits primer, kitab syarah hadits, serta literatur-literatur kontemporer yang membahas hadits-hadits pendidikan secara tematik. Pendekatan ini dipilih karena sifatnya yang sesuai untuk menggali teks-teks agama yang bersifat tetap dan otoritatif (Zumaro et al., t.t.).

Dalam mengumpulkan data, penulis merujuk kepada kitab-kitab hadits shahih seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, dan Muwattha' Imam Malik. Selain itu, kitab-kitab syarah seperti Fath al-Bari, Syarh Shahih Muslim karya an-Nawawi, serta 'Aun al-Ma'bud digunakan untuk memahami konteks dan penjelasan para ulama terhadap hadits-hadits yang dikaji (Jannah et al., 2025).

Pendekatan tematik (maudhu'i) menjadi pilihan utama dalam menganalisis hadits. Metode ini memungkinkan penulis untuk menghimpun hadits-hadits yang memiliki tema sama meskipun diriwayatkan melalui jalur yang berbeda, kemudian mengaitkannya dengan isu pendidikan karakter masa kini. Pendekatan ini juga memungkinkan adanya integrasi antara teks hadits dengan realitas pendidikan kontemporer (Saputra, 2025).

Teknik analisis yang digunakan adalah content analysis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi hadits-hadits yang secara eksplisit berbicara tentang ilmu dan ulama, (2) meneliti sanad dan matan hadits untuk memastikan derajat kesahihannya, (3) mengkaji syarah dan takhrij ulama muktabar, (4) mengelompokkan hadits berdasarkan tema utama, (5) mengaitkan makna hadits dengan teori pendidikan karakter, dan (6) menarik implikasi praktis bagi pendidik masa kini (Thobroni et al., 2025).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Keutamaan Menuntut Ilmu Sebagai Aktivitas yang Mengangkat Derajat Seorang Muslim dan Membuka Jalan Menuju Pengembangan Diri

Hadits yang paling populer tentang kewajiban menuntut ilmu adalah sabda Rasulullah SAW:

طلب العلم فريضة على كل مسلم وMuslimah

Artinya : “Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap Muslim laki-laki dan perempuan.”

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah, al-Baihaqi, dan lainnya, meskipun terjadi perbedaan pendapat ulama tentang derajat kesahihannya, namun maknanya diterima secara luas oleh umat Islam (Khon, 2021).

Kata “fardhu” dalam hadits ini menunjukkan tingkatan kewajiban yang tinggi. Ada dua macam fardhu dalam Islam, yaitu fardhu ‘ain dan fardhu kifayah. Dalam konteks ini, mayoritas ulama memahami bahwa ilmu-ilmu yang wajib dipelajari secara individual adalah ilmu yang berkaitan dengan ibadah pribadi seperti thaharah, shalat, puasa, dan akhlak dasar. Sementara ilmu-ilmu lain yang lebih kompleks menjadi fardhu kifayah (Aziz, 2024).

Namun dalam konteks pendidikan karakter, pemahaman terhadap kewajiban menuntut ilmu ini harus diperluas. Peserta didik tidak hanya wajib mempelajari ilmu agama secara formal, tetapi juga ilmu pengetahuan umum yang dapat memperkuat keimanan dan memperluas wawasan keislaman mereka. Karena itu, sekolah-sekolah Islam harus menyeimbangkan antara kurikulum agama dan sains tanpa memisahkan keduanya (Chusna, 2022).

Implikasi hadits ini terhadap pembentukan karakter sangat signifikan. Pertama, hadits ini menanamkan kesadaran bahwa belajar adalah ibadah, sehingga peserta didik tidak boleh malas atau menganggap remeh proses pembelajaran. Kedua, hadits ini menghapus segala

bentuk diskriminasi gender dalam pendidikan, sehingga perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menuntut ilmu (Fauziah, 2023). Ketiga, hadits ini mengajarkan sikap rendah hati. Orang yang menyadari bahwa ilmu adalah kewajiban akan terus merasa “kurang” dan terus belajar sepanjang hayat. Sikap inilah yang menjadi dasar karakter tawadhu dan anti sompong, dua akhlak utama yang harus dimiliki peserta didik (Mirza & Badruzaman, 2025).

### **B. Kedudukan Ulama Sebagai Pewaris Ajaran Kenabian Yang Memikul Tanggung Jawab Menjaga Kemurnian Ilmu Serta Membimbing Masyarakat Menuju Pemahaman Yang Benar.**

Berikut hadits mengenai tentang kedudukan Ulama sabda Nabi SAW:

**فضل العالم على العابد كفضل القمر ليلة البدر على سائر الكواكب**

Artinya :“Keutamaan orang alim atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan purnama atas seluruh bintang.”

Analogi ini menegaskan bahwa ibadah tanpa ilmu ibarat cahaya redup, sedangkan ilmu tanpa ibadah ibarat pohon tanpa buah. Kombinasi keduanya lah yang sempurna (Zumaro et al., t.t.).

Bagi peserta didik, pemahaman terhadap keutamaan ini akan memotivasi mereka untuk tidak hanya mengejar nilai tinggi atau ranking, tetapi mengejar ilmu yang bermanfaat dan dapat menjadi penerang bagi orang lain. Inilah esensi pendidikan karakter: bukan sekadar menjadi pintar sendiri, tetapi menjadi bermanfaat bagi orang lain (Jannah et al., 2025).

Guru memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai ini sejak dini. Setiap kali peserta didik mendapatkan ilmu baru, guru harus mengingatkan bahwa ilmu itu adalah amanah yang harus diamalkan dan disampaikan. Dengan demikian, akan lahir generasi yang tidak kikir ilmu dan tidak sompong dengan ilmunya (Saputra, 2025).

Hadits paling agung tentang kedudukan ulama adalah sabda Rasulullah SAW:

**العلماء ورثة الأنبياء**

Artinya : “Ulama adalah pewaris para nabi.”

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan lainnya dengan sanad yang shahih. Makna “waris” di sini bukan harta benda, tetapi waris misi kenabian dalam menyampaikan agama Allah (Thobroni et al., 2025).

Para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, tetapi mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambil ilmu tersebut, maka ia telah mengambil warisan yang sangat banyak. Ini menunjukkan bahwa ilmu agama adalah harta paling berharga yang bisa dimiliki seorang Muslim (Khon, 2021).

Dalam konteks pendidikan karakter, hadits ini menempatkan guru sebagai figur sentral yang harus diteladani peserta didik. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga teladan akhlak, teladan adab, dan teladan keilmuan. Karena itu, seorang guru harus terus belajar dan meningkatkan kualitas dirinya agar layak menjadi pewaris nabi di hadapan murid-muridnya (Aziz, 2024).

Peserta didik harus diajarkan untuk menghormati guru bagaikan menghormati nabi. Sikap ini akan membentuk karakter tawadhu, adab, dan penghargaan terhadap ilmu. Sebaliknya, merendahkan guru sama artinya merendahkan ilmu dan merendahkan misi kenabian (Chusna, 2022).

### **C. Pentingnya Ilmu dan Kedudukan Ulama dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Perspektif Hadits**

Perspektif hadits membentuk satu rangkaian logis dalam pendidikan karakter: (1) ilmu adalah kewajiban → menimbulkan kesadaran belajar, (2) orang berilmu memiliki keutamaan → memotivasi untuk berilmu yang bermanfaat, (3) ulama pewaris nabi →

menempatkan guru sebagai teladan utama. Ketiga elemen ini harus diintegrasikan dalam kurikulum, metode, dan budaya sekolah (Fauziah, 2023).

Di tingkat implementasi, sekolah dapat melakukan beberapa hal: pertama, menjadikan hadits-hadits yang berkaitan membentuk karakter peserta didik sebagai materi hafalan wajib sejak kelas awal. Kedua, membuat kegiatan rutin seperti “majelis ilmu” yang diisi oleh guru atau ulama setempat. Ketiga, memberikan penghargaan khusus kepada siswa yang rajin belajar dan berakhlik baik sebagai bentuk aktualisasi keutamaan orang berilmu (Mirza & Badruzaman, 2025).

Keempat, membiasakan siswa untuk menghormati guru dengan adab yang tinggi: berdiri ketika guru masuk, mencium tangan, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan tidak memotong pembicaraan. Adab-adab ini adalah manifestasi langsung dari pemahaman bahwa ulama adalah pewaris nabi (Altsaury & Rahmawati, 2025).

Pembahasan hadits-hadits ini tidak akan pernah selesai jika hanya dilihat dari satu sudut pandang, karena setiap lafazh yang keluar dari lisan Rasulullah SAW membawa lapisan makna yang terus bertambah seiring bertambahnya kedalaman pemahaman umat. Hadits kewajiban menuntut ilmu, misalnya, jika dikaji lebih dalam ternyata tidak hanya berbicara tentang kewajiban individu, tetapi juga kewajiban masyarakat dan negara untuk menyediakan akses pendidikan yang merata bagi seluruh anak bangsa tanpa terkecuali. Kata “muslimin wa muslimat” dalam hadits tersebut menjadi bukti bahwa Islam sejak empat belas abad yang lalu telah menetapkan prinsip kesetaraan gender dalam pendidikan, jauh sebelum dunia Barat mengenal konsep emansipasi. Prinsip ini menuntut pendidik masa kini untuk menghapus segala bentuk stigma bahwa perempuan tidak perlu berilmu tinggi atau cukup belajar memasak dan menjahit saja. Sebaliknya, pendidikan karakter harus menanamkan keyakinan bahwa seorang ibu yang berilmu akan melahirkan dan mendidik generasi yang lebih berkualitas daripada seribu orang ayah yang bodoh. Karena itu, madrasah dan pesantren harus memberikan porsi yang sama antara putra dan putri dalam pelajaran agama maupun sains modern. Hanya dengan cara itulah karakter tawadhu, kerja keras, dan cinta ilmu akan tertanam sejak dini pada kedua gender tersebut. Pendidik juga wajib menghapus budaya malu bertanya yang sering menghinggapi anak perempuan karena takut dianggap bodoh. Justru bertanya adalah tanda kecerdasan dan keberanian mengejar ilmu hingga ke akar-akarnya. Dengan demikian, hadits ini menjadi pijakan utama pembentukan karakter peserta didik yang egaliter, berani, dan haus ilmu (Thobroni, Nuriyah, & Intan, 2025).

Hadits keutamaan orang berilmu berbicara tentang motivasi intrinsik yang jauh lebih kuat daripada sekadar perintah. Analogi bulan purnama dan bintang-bintang mengandung makna bahwa ilmu yang bermanfaat akan terus bersinar meski pemiliknya telah tiada, sedangkan ibadah tanpa ilmu akan redup seiring berakhirnya kehidupan pelakunya. Pesan ini harus ditanamkan kepada peserta didik sejak sekolah dasar agar mereka tidak hanya mengejar ranking atau piala lomba, tetapi mengejar ilmu yang bisa menjadi amal jariyah. Guru harus sering menceritakan kisah Imam Bukhari yang hafal ratusan ribu hadits, Imam Syafi’i yang menangis jika kehilangan satu lembar catatan ilmu, atau Imam Ahmad yang berjalan ratusan kilometer demi satu hadits. Cerita-cerita itu akan membentuk karakter gigih dan ikhlas dalam menuntut ilmu. Selain itu, sekolah harus mengadakan program “sadaqah ilmu” di mana siswa kelas atas mengajar adik kelas secara sukarela. Kegiatan ini akan membuat mereka merasakan sendiri kelezatan menjadi “bulan purnama” bagi orang lain. Anak yang terbiasa mengajar akan tumbuh menjadi pribadi yang rendah hati sekaligus percaya diri. Karakter inilah yang sangat dibutuhkan di era disruptif saat ini. Dengan begitu, hadits keutamaan ini menjadi pendorong utama pembentukan karakter mulia melalui ilmu yang bermanfaat (Khon, 2021).

Ulama sebagai pewaris nabi bukanlah gelar kosong yang bisa diklaim siapa saja yang memakai jubah dan sorban, melainkan tanggung jawab berat yang hanya bisa dipikul oleh orang yang ilmunya dalam, akhlaknya luhur, dan hidupnya penuh pengorbanan. Hadits ini menempatkan guru di posisi yang sangat tinggi sekaligus sangat berbahaya, karena jika guru salah mengajar maka dosanya seperti dosa nabi palsu. Oleh karena itu, seorang pendidik harus terus-menerus muhasabah apakah ia sudah layak menyandang predikat “warasatul anbiya”. Peserta didik harus diajak memahami bahwa mencium tangan guru bukanlah budaya feodal, melainkan bentuk penghormatan kepada ilmu dan kepada misi kenabian yang diwariskan. Sekolah harus membiasakan adab-adab ketimuran yang sesuai sunnah seperti berdiri ketika guru masuk, mendengarkan dengan tenang, tidak memotong pembicaraan, dan mendoakan guru setiap selesai pelajaran. Adab-adab ini akan membentuk karakter sopan santun yang semakin langka di era digital. Lebih jauh lagi, siswa harus diajarkan untuk membela kehormatan guru jika ada pihak yang mencela tanpa ilmu. Sikap ini akan menumbuhkan karakter berani membela kebenaran dan loyal kepada orang yang berjasa. Dengan demikian, hadits ulama pewaris nabi menjadi landasan pembentukan karakter adab dan kehormatan terhadap pendidik (Aziz, 2024).

Kewajiban menuntut ilmu menjadi starting point yang menghapus alasan malas belajar. Kedua, keutamaan orang berilmu menjadi bahan bakar yang terus menyala sepanjang perjalanan menuntut ilmu. Ketiga, kedudukan ulama sebagai pewaris nabi menjadi kompas yang menjaga arah agar ilmu tidak menyimpang dari nilai-nilai kenabian. Sistem ini harus diimplementasikan dalam bentuk kurikulum terpadu yang tidak memisahkan ilmu agama dan ilmu umum. Setiap mata pelajaran harus diakhiri dengan pengaitan kepada nilai-nilai hadits. Misalnya, pelajaran fisika dihubungkan dengan kekuasaan Allah, pelajaran sejarah dihubungkan dengan sunnatullah, dan pelajaran bahasa dihubungkan dengan keindahan kalam nabi. Dengan cara itu, peserta didik akan tumbuh dengan karakter yang utuh dan tidak schizophrenia antara agama dan sains. Integrasi ini adalah keniscayaan di era sekarang agar umat Islam tidak lagi menjadi konsumen ilmu, tetapi menjadi produsen peradaban. Maka, ketiga hadits ini harus menjadi nafas setiap lembaga pendidikan Islam (Chusna, 2022).

Proses internalisasi nilai-nilai hadits membentuk karakter peserta didik ini tidak cukup hanya melalui hafalan dan ceramah, tetapi harus melalui pengalaman nyata yang membekas di hati peserta didik. Sekolah harus mengadakan program kunjungan ke makam ulama atau rumah-rumah kyai yang zuhud agar anak-anak melihat sendiri bagaimana orang berilmu hidup sederhana namun penuh barakah. Kegiatan ziarah ini akan menanamkan karakter qana'ah dan anti materialisme. Selain itu, sekolah harus rutin mengundang ulama atau hafizh Quran untuk mengisi majelis ilmu di sekolah. Kehadiran mereka yang penuh wibawa akan membuat anak-anak secara otomatis menghormati ilmu dan orang berilmu. Pengalaman langsung ini jauh lebih efektif daripada seribu kali nasihat. Anak yang pernah duduk di majelis ulama sejati akan tumbuh dengan karakter takwa dan malu berbuat maksiat. Karakter inilah yang akan menjadi benteng di tengah gempuran budaya hedonisme masa kini. Dengan demikian, pengalaman spiritual menjadi metode terbaik untuk menginternalisasi ketiga hadits tersebut (Fauziah, 2023).

Pendidik sendiri harus menjadi teladan hidup dari ketiga hadits tersebut agar tidak terjadi kontradiksi antara perkataan dan perbuatan. Guru yang mengajarkan kewajiban menuntut ilmu tetapi malas membaca buku akan menghancurkan kepercayaan anak didik. Guru yang mengajarkan keutamaan orang berilmu tetapi tidak pernah mengamalkan ilmunya akan menjadi bahan tertawaan. Guru yang mengklaim sebagai pewaris nabi tetapi akhlaknya buruk akan membuat anak-anak sinis terhadap agama. Oleh karena itu, pembinaan guru harus menjadi prioritas utama setiap lembaga pendidikan Islam. Program

tahfiz, takhassus, dan pembinaan akhlak guru harus dilaksanakan secara rutin dan ketat. Guru yang terus belajar akan menularkan virus cinta ilmu kepada murid-muridnya. Guru yang akhlaknya baik akan menjadi magnet yang menarik anak-anak untuk mencontohnya. Dengan kata lain, karakter peserta didik adalah cerminan karakter pendidiknya. Maka, revolusi pendidikan karakter harus dimulai dari revolusi karakter guru terlebih dahulu (Mirza & Badruzaman, 2025).

Orang tua juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam mengamalkan ketiga hadits ini di rumah sebagai lanjutan dari pendidikan sekolah. Orang tua yang membiasakan anak membaca buku sebelum tidur akan menanamkan karakter cinta ilmu sejak dini. Orang tua yang menceritakan kisah ulama kepada anak-anaknya akan menumbuhkan karakter kagum terhadap orang berilmu. Orang tua yang menghormati guru anaknya di depan anak akan mengajarkan karakter adab dan penghormatan. Sebaliknya, orang tua yang sering mencela guru di depan anak akan merusak seluruh proses pendidikan karakter. Oleh karena itu, sekolah harus rutin mengadakan parenting class yang mengajarkan bagaimana mengamalkan hadits-hadits pendidikan di rumah. Kerjasama tripartite antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci sukses pembentukan karakter. Jika ketiga elemen ini berjalan selaras, maka akan lahir generasi emas yang mencerminkan ketiga hadits tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi tanggung jawab bersama (Altsaury & Rahmawati, 2025).

Lingkungan masyarakat juga harus diarahkan agar mendukung implementasi ketiga hadits ini melalui pembentukan budaya ilmu di lingkungan sekitar. Masjid harus menjadi pusat pembelajaran sepanjang hayat, bukan hanya tempat shalat lima waktu. Majelis taklim harus dihidupkan kembali di setiap RW dengan materi yang sesuai usia. Anak-anak harus dibiasakan datang ke masjid bukan karena dipaksa, tetapi karena tertarik dengan suasana ilmu yang menyenangkan. Remaja harus diberi ruang untuk berdiskusi dan bertanya tanpa takut dicap sesat. Dengan demikian, masyarakat akan menjadi laboratorium hidup bagi pengamalan ketiga hadits tersebut. Karakter cinta ilmu, hormat kepada ulama, dan semangat berbagi ilmu akan tumbuh secara alami. Lingkungan yang kondusif ini akan memperkuat apa yang telah ditanamkan sekolah dan orang tua. Maka, pembentukan karakter melalui ketiga hadits ini harus dilakukan secara holistik meliputi sekolah, keluarga, dan masyarakat (Zumaro et al., t.t.).

## KESIMPULAN

Pentingnya ilmu dan kedudukan ulama menunjukkan bahwa pendidikan karakter perspektif hadits dalam Islam memiliki landasan yang sangat kuat dan sistematis. Hadits kewajiban menuntut ilmu menjadi fondasi kesadaran belajar, hadits keutamaan orang berilmu menjadi motivasi untuk berilmu yang bermanfaat, dan hadits ulama pewaris nabi menjadi penegasan bahwa guru adalah teladan utama dalam pembentukan karakter peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altsaury, R. A. A., & Rahmawati, A. (2025). The Epistemology of Sunnah as a Pillar of Transformative Curriculum in Islamic Education: A Thematic Study of Scientific Hadith: Epistemologi Sunnah sebagai Pilar Kurikulum Transformatif dalam Pendidikan Islam: Studi Tematik Hadis Keilmuan. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 4(1), 141-157.
- Aziz, M. M. (2024). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan Hadits: Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Tarbawi. *Journal Islamic Studies*, 5(02), 137-149.
- Chusna, N. F. (2022). Character Building Dalam Perspektif Hadis (Kajian Tematik Hadis-Hadis Akhlak Dan Relevansinya Dengan Pembentukan Pribadi Yang Luhur) (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

- Fauziah, I. (2023). Urgensi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pembelajaran Al-Qurân Hadits di Madrasah Ibtidaiyah. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 8(1), 87-102.
- Jannah, M., Lubis, Z., Khairani, D. A., & Nawawi, M. I. (2025). Analisis Tujuan, Kurikulum dan Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(1), 415-426.
- Khon, A. M. (2021). Pendidikan dalam Perspektif Hadis (Suatu Kajian Tematik dalam *Bulûgh Al-Marâm*). *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 4(1), 23-45.
- Mirza, I., & Badruzaman, T. I. (2025). Kajian Tematik Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Kewajiban Belajar: Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(1).
- Saputra, A. (2025). Aktualisasi Nilai-Nilai Hadits Nabi dalam Pendidikan Karakter di Lembaga Islam agar lebih ringkas dan eksplisit. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(1), 137-158.
- Thobroni, A. Y., Nuriyah, S. D., & Intan, N. (2025). Peran Pendidik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Perspektif Al-Qur'an Hadits. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits*, 4(1), 148-161.
- Zumaro, A., Isti, F., Muhammad, A., Yulianto, Y., Andree Tiono, K., Dian Eka, P., ... & Tahir, R. **STUDI AL-QUR'AN DAN HADIS PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Tematik)**.